



Implementation of Character Education through Indonesian Language Learning in the Digital Era: A Case Study at SMKS Al-Ishlah Besuki

Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Digital: Studi Kasus di SMKS Al-Ishlah Besuki

Nonny Rulisty Putri Sutikno¹, Siti Seituni², Namira Choirani Fajri³, Inyhatul Hosniyah⁴

¹STKIP PGRI Situbondo, email: nonnysutikno@gmail.com

²STKIP PGRI Situbondo, email: sitiseituni@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Semarang, email: namira.c@walisongo.ac.id

⁴STKIP PGRI Situbondo, email: inayatulhusniyah03@gmail.com

Received: 8 Oktober 2025

Accepted: 30 Desember 2025

Published: 1 Januari 2026

DOI: <https://doi.org/10.29303/kopula.v8i1.8400>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di era digital dengan fokus pada studi kasus di SMKS Al-Ishlah Besuki. Secara khusus, penelitian menelaah strategi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter melalui pendekatan pembelajaran tradisional, tantangan yang dihadapi, serta alternatif pemanfaatan media digital untuk mendukung efektivitasnya. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen pembelajaran. Analisis data dilakukan secara tematik melalui reduksi, kategorisasi, dan interpretasi naratif, sedangkan keabsahan temuan dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mampu mengidentifikasi sejumlah nilai karakter dari teks sastra tradisional, khususnya Hikayat Abu Nawas dan Rumah yang Sempit. Nilai yang muncul meliputi religius-spiritual (bersyukur, sabar), motivasi/usaha (pantang menyerah, tanggung jawab), serta etika sosial (menghindari kesombongan). Namun, penguasaan siswa masih dominan pada tahap moral knowing tanpa disertai refleksi emosional (moral feeling) maupun penerapan nyata (moral action). Tantangan utama meliputi kompleksitas bahasa hikayat, rendahnya minat baca siswa, serta kecenderungan generasi digital terhadap konten singkat dan visual. Oleh karena itu, integrasi media digital seperti video pendek, poster, dan animasi direkomendasikan untuk memperkuat relevansi nilai karakter dengan konteks kehidupan siswa. Penelitian ini menegaskan bahwa sastra tradisional tetap relevan sebagai sarana pendidikan karakter, apabila dipadukan dengan strategi pedagogis adaptif sesuai karakteristik generasi digital.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Era Digital, Sastra Tradisional

Abstract

This study aims to analyze the implementation of character education in Indonesian language learning in the digital era, with a case study at SMKS Al-Ishlah Besuki. Specifically, it investigates teachers' strategies in integrating character values through traditional teaching methods, the challenges encountered, and the potential role of digital media in supporting effective learning. This research employed a qualitative descriptive approach with a case study design. Data were collected through classroom observation, in-depth interviews with teachers and students, and

documentation analysis of teaching materials. The data were thematically analyzed through reduction, categorization, and narrative interpretation. The validity of findings was ensured through source triangulation and member checking. The results indicate that students were able to identify several character values from traditional literary texts, particularly Hikayat Abu Nawas and Rumah yang Sempit. The identified values include religious-spiritual (gratitude, patience), motivation/effort (perseverance, responsibility), and social ethics (humility, avoiding arrogance). However, students' understanding remained mostly at the moral knowing stage, without progressing toward moral feeling or moral action. The study also highlights several challenges: the complexity of traditional literary language, students' low reading interest, and their preference for short and visual content typical of the digital generation. To address these issues, the integration of digital media such as short videos, posters, and animations is recommended to strengthen the relevance of character values in students' daily lives. The findings confirm that traditional literature remains a relevant medium for character education, provided it is delivered through adaptive pedagogical strategies aligned with digital-age learners.

Keywords: Character Education, Indonesian Language Learning, Digital Era, Traditional Literature

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu isu strategis dalam pengembangan mutu pendidikan di Indonesia. Dalam konteks kurikulum nasional, pendidikan karakter tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, melainkan menjadi bagian integral dalam membentuk kepribadian peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab (Kemendiknas, 2010). Lickona (1991) menegaskan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga dimensi utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action, yang harus diinternalisasikan secara berkesinambungan. Namun, tantangan era digital menghadirkan kompleksitas baru dalam pelaksanaannya, terutama terkait perubahan gaya belajar generasi yang terbiasa dengan teknologi digital.

Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran memiliki potensi besar untuk mengintegrasikan pendidikan karakter. Melalui keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, siswa tidak hanya dilatih menguasai aspek kebahasaan, tetapi juga dapat menyerap nilai-nilai moral dan sosial yang terkandung dalam teks sastra maupun non-sastra (Tarigan, 1995; Kemendikbud, 2013). Teks sastra tradisional, seperti hikayat, mengandung pesan moral yang relevan bagi pembentukan karakter, namun seringkali dianggap sulit dipahami oleh siswa generasi digital (Puspitasari, 2023). Hal ini menuntut strategi pedagogis yang mampu menjembatani nilai tradisional dengan kebutuhan pembelajaran modern.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan karakter banyak difokuskan pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) (Wahyudi, 2021). Sementara itu, penelitian mengenai integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih relatif terbatas. Padahal, penelitian Hasanuddin (2014) menegaskan bahwa pembelajaran sastra memiliki kekuatan afektif yang signifikan untuk menanamkan nilai moral dan sosial pada siswa. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam tentang peran pembelajaran Bahasa Indonesia dalam membentuk karakter di era digital.

Beberapa studi terkini menyoroti pentingnya pemanfaatan teknologi dalam mendukung pendidikan karakter. Zubaidah (2021) menyatakan bahwa integrasi literasi digital dapat memperkuat pengembangan karakter sekaligus keterampilan abad 21. Widiani, Hanim, dan Hasanah (2024) juga menegaskan bahwa penggunaan media digital kreatif, seperti animasi dan video pendek, mampu meningkatkan daya tarik pembelajaran karakter. Namun demikian, penelitian Sutisna (2023) menunjukkan adanya kesenjangan

digital, di mana keterbatasan sarana dan kompetensi guru menghambat optimalisasi strategi berbasis teknologi. Hal ini memperlihatkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pendidikan karakter masih menghadapi tantangan nyata di lapangan.

Dalam praktik pembelajaran Bahasa Indonesia, guru di banyak sekolah menengah masih mengandalkan metode tradisional berupa ceramah, tanya jawab, dan penugasan tertulis (Sudjana, 2005). Meskipun metode ini relevan untuk penyampaian pengetahuan dasar, efektivitasnya dalam menginternalisasi nilai karakter di tengah generasi digital menjadi terbatas. Joyce dan Weil (2009) menekankan bahwa metode tradisional perlu dipadukan dengan pendekatan partisipatif dan kontekstual agar pembelajaran lebih bermakna. Dengan demikian, integrasi antara metode klasik dan media digital menjadi salah satu solusi strategis.

Posisi penelitian ini menjadi signifikan karena mencoba mengisi celah antara studi yang terlalu menekankan aspek normatif pendidikan karakter dan studi teknologi pembelajaran yang cenderung fokus pada peningkatan kognitif. Dengan menelaah praktik pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks sastra tradisional di SMKS Al-Ishlah Besuki, penelitian ini menawarkan perspektif baru mengenai bagaimana nilai karakter dapat tetap ditanamkan melalui metode tradisional, sembari memanfaatkan dukungan media digital agar sesuai dengan kebutuhan siswa digital natives (Prensky, 2001).

Selain itu, penelitian ini memiliki kontribusi kontekstual, mengingat SMKS Al-Ishlah Besuki merepresentasikan sekolah dengan latar sosial-budaya tertentu. Kondisi ini memungkinkan ditemukannya dinamika khas dalam implementasi pendidikan karakter yang mungkin berbeda dengan sekolah umum lain. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian ini berupaya memberikan gambaran yang komprehensif tentang strategi, tantangan, dan solusi yang diterapkan guru Bahasa Indonesia dalam menanamkan nilai karakter.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat argumen tentang pentingnya pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga menegaskan relevansi teks sastra tradisional sebagai media pendidikan moral di era digital. Integrasi antara metode tradisional dan inovasi digital diharapkan menjadi jembatan yang efektif untuk menghubungkan warisan literasi klasik dengan kebutuhan pembelajaran generasi modern. Penelitian ini sekaligus memperkaya diskursus akademik mengenai peran Bahasa Indonesia sebagai wahana pembentukan karakter yang adaptif terhadap perubahan zaman.

REVIEW TEORI

2.1 Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan proses yang terintegrasi untuk membentuk kepribadian peserta didik melalui penanaman nilai-nilai kebajikan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai moral. Tiga komponen utama pendidikan karakter meliputi *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Ketiga komponen ini harus berjalan seimbang agar terbentuk kepribadian yang utuh.

Dalam konteks Indonesia, pendidikan karakter merupakan agenda nasional yang tertuang dalam kebijakan Kemendiknas (2010) dan Kemendikbud (2013), yang menekankan integrasi nilai religius, jujur, disiplin, kerja keras, tanggung jawab, serta toleransi ke dalam setiap mata pelajaran. Pendidikan karakter di sekolah diharapkan menjadi benteng moral dalam menghadapi tantangan era globalisasi dan digitalisasi yang seringkali membawa dampak negatif bagi generasi muda (Wahyudi, 2021).

2.2 Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai Wahana Pendidikan Karakter

Bahasa Indonesia bukan hanya sarana komunikasi, tetapi juga media pembinaan karakter bangsa. Tarigan (1995) menegaskan bahwa keterampilan berbahasa—menyimak, berbicara, membaca, dan menulis—dapat menjadi sarana internalisasi nilai-nilai moral. Misalnya, keterampilan berbicara dan berdiskusi mengajarkan sikap menghargai, sementara keterampilan menulis melatih kejujuran dan tanggung jawab dalam menyampaikan gagasan.

Lebih jauh, teks sastra dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, seperti puisi, cerpen, atau hikayat, memiliki kekuatan estetik dan emosional untuk membangkitkan kesadaran afektif siswa. Hasanuddin (2014) menyebutkan bahwa pembelajaran sastra mampu menggugah kesadaran moral, sosial, dan spiritual yang lebih mendalam dibandingkan pembelajaran berbasis teks informatif semata. Oleh karena itu, pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan strategi yang relevan untuk memperkuat dimensi afektif peserta didik.

Metode Pembelajaran Tradisional dalam Konteks Era Digital

Metode pembelajaran tradisional, seperti ceramah, tanya jawab, dan penugasan, masih banyak digunakan guru di sekolah menengah. Sudjana (2005) menyebutkan bahwa metode ini efektif untuk menyampaikan konsep dasar atau pengetahuan awal. Namun, dalam konteks generasi digital, efektivitas metode tradisional semakin dipertanyakan. Joyce dan Weil (2009) berpendapat bahwa metode tradisional harus dipadukan dengan pendekatan partisipatif dan teknologi agar pembelajaran tetap relevan dan menarik.

Prensky (2001) memperkenalkan istilah *digital natives* untuk menggambarkan generasi yang sejak lahir akrab dengan teknologi digital. Generasi ini lebih menyukai pembelajaran berbasis visual, interaktif, dan praktis dibandingkan pembelajaran satu arah. Oleh karena itu, guru perlu melakukan adaptasi dengan mengombinasikan metode tradisional dan media digital (*blended learning*). Penelitian Mishra dan Koehler (2006) menekankan pentingnya kerangka *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) sebagai acuan dalam mengintegrasikan konten, pedagogi, dan teknologi secara proporsional.

Posisi Penelitian

Penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti pendidikan karakter pada mata pelajaran PPKn atau Pendidikan Agama (Wahyudi, 2021; Yulismayanti & Harziko, 2021), sementara integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih jarang diteliti. Selain itu, studi yang ada cenderung menekankan pemanfaatan teknologi dalam aspek kognitif, tanpa menelaah secara mendalam peran teks sastra tradisional dalam pembentukan karakter di era digital (Puspitasari, 2023). Dengan demikian, penelitian ini menempati posisi penting karena mengkaji praktik nyata guru Bahasa Indonesia dalam mengintegrasikan pendidikan karakter melalui teks sastra tradisional, sekaligus menawarkan solusi inovatif melalui pemanfaatan media digital kreatif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran Bahasa Indonesia di SMKS Al-Ishlah Besuki. Studi kasus dinilai relevan karena memungkinkan peneliti menelaah fenomena secara kontekstual, khususnya praktik guru dalam mengintegrasikan nilai karakter melalui metode pembelajaran tradisional di era digital.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung proses pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru Bahasa Indonesia dan siswa, serta analisis hasil karya tulis siswa. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen resmi sekolah, seperti silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta catatan evaluasi pembelajaran. Instrumen penelitian berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan format analisis dokumen yang disusun sesuai fokus penelitian, yaitu identifikasi nilai karakter, strategi pembelajaran, dan tantangan integrasi digital.

Prosedur penelitian meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, pengolahan data, hingga analisis. Pada tahap persiapan, peneliti menyusun instrumen dan melakukan koordinasi dengan pihak sekolah. Tahap pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi kelas, wawancara guru dan siswa, serta pengumpulan dokumen pembelajaran. Selanjutnya, data yang terkumpul ditranskripsi, dikategorikan, dan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik yang mencakup reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber serta member check kepada informan utama untuk memastikan keakuratan temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks sastra tradisional di SMKS Al-Ishlah Besuki. Fokus analisis diarahkan pada bagaimana peserta didik menafsirkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam Hikayat Abu Nawas dan Hikayat Rumah yang Sempit, serta bagaimana proses interpretatif tersebut berkontribusi terhadap pembentukan kesadaran karakter di tengah arus digitalisasi pendidikan.

Data dikumpulkan melalui hasil tugas menulis siswa kelas X yang diminta mengidentifikasi nilai-nilai karakter dari dua teks hikayat. Analisis terhadap data tulisan menunjukkan bahwa siswa mampu mengidentifikasi beragam nilai moral yang dapat dikelompokkan ke dalam tiga tema besar: (1) religius–spiritual, (2) motivasi dan etos kerja, serta (3) etika sosial.

Tema Nilai Karakter	Indikator Nilai	Contoh Kutipan Siswa
Religius–Spiritual	Bersyukur, sabar, tawakal	“Selalu bersyukur atas apa yang Tuhan berikan”; “Harus sabar dalam kondisi sulit.”
Motivasi dan Etos Kerja	Disiplin, tanggung jawab, semangat berusaha	“Manusia tidak akan merasa puas dengan yang dimiliki”; “Ingin melakukan sesuatu tapi tidak mau berusaha.”
Etika Sosial	Kerendahan hati, menjauhi kesombongan, menghargai sesama	“Harus menjauhi sifat sombong.”

1. Tema Religius–Spiritual

Nilai religius–spiritual merupakan dimensi yang paling menonjol dalam hasil refleksi siswa. Sebagian besar peserta didik menuliskan ungkapan seperti “selalu bersyukur atas apa yang Tuhan berikan” atau “harus sabar dalam kondisi sulit.” Pernyataan-pernyataan ini menunjukkan bahwa siswa mampu menangkap pesan moral

utama dari Hikayat Rumah yang Sempit yang berfokus pada pentingnya rasa syukur dan kesabaran dalam menghadapi ujian hidup.

Dalam perspektif Lickona (1991), kemampuan siswa untuk mengenali nilai tersebut menunjukkan keberhasilan pada tahap moral knowing — yaitu pemahaman terhadap prinsip moral. Namun, analisis tulisan menunjukkan bahwa pemaknaan siswa masih bersifat deklaratif; belum tampak adanya refleksi emosional atau contoh konkret dari pengalaman pribadi. Misalnya, tidak ada siswa yang menuliskan bagaimana mereka mempraktikkan kesabaran dalam situasi belajar atau bersyukur dalam keterbatasan.

Secara pedagogis, hal ini menggambarkan bahwa pembelajaran sastra telah berfungsi sebagai jembatan kognitif bagi pendidikan karakter, tetapi belum optimal sebagai wahana pembentukan kesadaran spiritual. Dalam konteks Profil Pelajar Pancasila, nilai religius harus dikembangkan lebih jauh melalui pendekatan reflektif-emosional, misalnya dengan meminta siswa menulis esai pribadi atau jurnal spiritual yang merefleksikan pengalaman mereka sehari-hari dalam kerangka nilai kesabaran dan syukur.

Dari sudut hermeneutik, nilai religius dalam hikayat berfungsi sebagai moral archetype (Campbell, 2008), yaitu pola moral universal yang menuntun pembaca untuk memahami relasi manusia dengan Tuhan. Ketika siswa menyadari pentingnya kesabaran dan rasa syukur, mereka sejatinya sedang merekonstruksi nilai-nilai moral yang selaras dengan prinsip spiritualitas Islam dan etika kemanusiaan universal.

2. Tema Motivasi dan Etos Kerja

Nilai kedua yang banyak muncul adalah motivasi dan etos kerja, terutama melalui pernyataan siswa seperti “manusia tidak akan merasa puas dengan yang dimiliki” atau “ingin melakukan sesuatu tapi tidak mau berusaha.” Menariknya, banyak siswa menulis nilai-nilai ini dalam bentuk kalimat negatif (peringatan atau larangan), bukan afirmasi positif.

Secara psikopedagogis, hal ini menunjukkan dua hal: pertama, siswa telah mencapai tahap moral awareness — mereka mampu mengenali perilaku yang tidak sesuai dengan nilai moral; kedua, mereka belum sampai pada tahap moral internalization, yaitu ketika nilai tersebut diterima sebagai komitmen pribadi.

Nilai etos kerja yang tersirat dalam kedua hikayat sesungguhnya berakar pada prinsip tanggung jawab dan usaha. Hikayat Abu Nawas menggambarkan tokoh yang cerdas dan berstrategi, tetapi tetap menjunjung moralitas dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai ini sangat relevan dalam konteks abad ke-21, di mana pendidikan karakter tidak hanya menekankan moralitas, tetapi juga kompetensi kerja keras, disiplin, dan kemandirian.

Dalam perspektif Zubaedi (2011), nilai etos kerja merupakan bagian dari pendidikan karakter yang bersifat instrumental, yaitu membentuk kebiasaan positif yang mendukung keberhasilan personal dan sosial. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia dapat memanfaatkan teks sastra tradisional sebagai instrumen internalisasi etos kerja melalui aktivitas yang menuntut proses berpikir reflektif dan kreatif, seperti menulis narasi inspiratif atau menyusun proyek literasi digital bertema “kerja keras dan tanggung jawab.”

Dari sisi kultural, nilai etos kerja dalam hikayat juga mengandung kritik terhadap sikap instan dan konsumtif yang sering muncul pada generasi digital. Integrasi teks hikayat dengan media modern dapat menjadi mekanisme “re-enchantment of learning” — yakni menghidupkan kembali makna kerja keras melalui narasi tradisional yang dikontekstualisasikan ke dalam kehidupan digital siswa.

3. Tema Etika Sosial

Tema ketiga yang muncul adalah etika sosial, terutama nilai kerendahan hati dan anti-kesombongan. Beberapa siswa menuliskan pernyataan seperti “harus menjauhi sifat sombong” atau “tidak boleh merendahkan orang lain.” Nilai ini berasal dari pembacaan terhadap Hikayat Abu Nawas, di mana tokoh utama digambarkan sebagai sosok yang cerdas tetapi rendah hati, kontras dengan penguasa yang arogan.

Dalam kerangka teori Lickona (2004), nilai kerendahan hati termasuk dalam dimensi moral feeling, yaitu kesadaran afektif terhadap pentingnya menghargai sesama. Namun, sebagaimana ditemukan dalam data, siswa baru sebatas memahami konsepnya tanpa menampilkan perasaan empatik atau sikap prososial dalam refleksi mereka.

Secara sosiologis, nilai etika sosial memiliki fungsi yang sangat penting di era digital yang ditandai oleh krisis empati dan budaya kompetitif. Triyanto (2022) menegaskan bahwa pendidikan karakter di era digital harus diarahkan untuk mengimbangi efek individualisme media sosial. Dalam konteks ini, pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menjadi ruang moral-komunikatif, di mana siswa berlatih mengekspresikan pendapat secara sopan, mendengarkan orang lain, dan membangun dialog yang saling menghargai.

Analisis ini menunjukkan bahwa nilai etika sosial yang muncul dalam pembelajaran hikayat berfungsi sebagai counter-discourse terhadap budaya digital yang permisif. Guru dapat menguatkan nilai ini melalui aktivitas kolaboratif seperti diskusi sastra berbasis peer reflection atau debat etis yang melatih empati, kesantunan, dan keterbukaan berpikir.

Strategi Guru dan Tantangan Implementasi

a. Strategi Guru dalam Pembelajaran Hikayat

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia dan observasi kelas, pembelajaran hikayat di SMKS Al-Ishlah Besuki masih didominasi oleh metode tradisional, khususnya:

1. Ceramah kontekstual: Guru menjelaskan latar belakang dan nilai moral hikayat secara lisan sebelum membaca bersama.
2. Penugasan meringkas teks: Setelah membaca, siswa diminta menuliskan inti cerita dan nilai moralnya.
3. Diskusi kelompok kecil: Guru membagi siswa dalam kelompok untuk mendiskusikan pesan moral, kemudian menyampaikan hasilnya di depan kelas.

Penilaian reflektif tertulis: Siswa mengisi tugas menulis berisi nilai-nilai karakter yang mereka tangkap.

Salah satu kutipan guru yang mendukung temuan ini:

“Anak-anak lebih mudah memahami kalau saya ceritakan dulu maknanya. Kalau langsung membaca, mereka sering kehilangan fokus atau tidak paham bahasanya.”
(Wawancara Guru Bahasa Indonesia 25 Juli 2025)

Strategi ini menunjukkan bahwa guru berperan aktif sebagai “penerjemah nilai” agar teks klasik lebih mudah dipahami oleh siswa vokasional yang umumnya tidak terbiasa dengan bahasa sastra lama.

b. Tantangan Implementasi di Era Digital

Meskipun strategi tradisional cukup membantu pemahaman awal, guru dan siswa menghadapi tantangan signifikan dalam proses pembelajaran. Dari wawancara, guru menyatakan bahwa keterbatasan sarana teknologi dan keterampilan TPACK menjadi kendala utama integrasi media digital.

“Kami tidak punya LCD di semua kelas, dan tidak semua guru nyaman pakai teknologi. Kadang pakai HP saja, itu pun terbatas.” (Wawancara Guru Bahasa Indonesia)

Dari sisi siswa, tantangan muncul dalam bentuk minat baca yang rendah terhadap teks panjang. Banyak siswa menganggap hikayat membosankan dan lebih menyukai media audiovisual yang singkat.

“Hikayat itu bahasanya ribet dan panjang. Saya lebih suka nonton video pendek daripada baca cerita panjang.” (Wawancara Siswa Kelas X)

Temuan ini memperlihatkan kesenjangan antara format teks klasik dan budaya literasi digital siswa. Guru telah menyadari kondisi ini, namun belum mampu melakukan inovasi pembelajaran digital secara optimal karena keterbatasan infrastruktur dan kompetensi teknologi.

c. Kesenjangan Moral Feeling dan Moral Action

Salah satu temuan kunci penelitian ini adalah terjadinya gap antara pemahaman nilai moral dan internalisasi perilaku. Dalam catatan observasi diskusi kelompok, beberapa siswa dapat menyebutkan nilai “kerja keras” atau “tanggung jawab” dari Hikayat Abu Nawas, tetapi dalam praktiknya:

1. Sebagian besar tidak aktif dalam diskusi,
2. Ada yang menunda tugas ringkasan,
3. Sebagian kurang menunjukkan sikap kolaboratif.

Fenomena ini menegaskan bahwa proses pembelajaran saat ini lebih kuat pada ranah kognitif daripada ranah afektif dan tindakan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Siti Zubaidah (2021) dan E. Widiani dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa pembelajaran karakter yang hanya berbasis ceramah dan penugasan tertulis cenderung menghasilkan pemahaman pasif, bukan perubahan sikap.

PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks sastra tradisional dapat menjadi wahana efektif untuk internalisasi nilai-nilai karakter siswa, meskipun masih ditemukan keterbatasan pada dimensi afektif dan praksis moral.

Temuan bahwa siswa mampu mengenali nilai-nilai seperti bersyukur, sabar, dan rendah hati menunjukkan keberhasilan pada tahap moral knowing sebagaimana dikemukakan oleh Lickona (1991). Namun, ketiadaan refleksi emosional dan tindakan konkret mengindikasikan bahwa proses pendidikan karakter masih belum sepenuhnya mengarah ke moral feeling dan moral action. Hal ini memperlihatkan tantangan utama pembelajaran karakter di sekolah vokasional, di mana orientasi akademik dan praktik kejuruan seringkali lebih dominan daripada penguatan nilai moral.

Dalam konteks era digital, hasil penelitian ini mendukung pandangan Prensky (2010) tentang perbedaan karakteristik belajar antara digital natives dan digital immigrants. Generasi siswa masa kini cenderung memproses informasi secara visual dan instan, sehingga teks sastra klasik seperti hikayat memerlukan pendekatan pedagogis yang adaptif agar tetap menarik dan relevan. Oleh karena itu, peran guru menjadi krusial sebagai mediator budaya — penghubung antara nilai tradisional dan dunia digital.

Mengacu pada konsep Technological Pedagogical Content Knowledge (Mishra & Koehler, 2006), pembelajaran karakter melalui Bahasa Indonesia harus diupayakan melalui integrasi yang proporsional antara materi moral (konten), strategi reflektif (pedagogi), dan pemanfaatan media digital (teknologi). Penggunaan media seperti video pendek, animasi, atau digital storytelling dapat memperluas ruang internalisasi nilai, dari sekadar pemahaman kognitif menuju kesadaran emosional.

Selain itu, hasil penelitian ini memperkuat gagasan Zubaidah (2021) bahwa penguatan karakter abad ke-21 menuntut integrasi antara moralitas dan literasi digital. Dalam hal ini, teks hikayat berperan ganda: sebagai sarana pelestarian nilai budaya dan sekaligus sebagai instrumen literasi digital. Misalnya, ketika siswa merekonstruksi nilai “kesabaran” dalam bentuk video refleksi, mereka tidak hanya memahami makna nilai itu, tetapi juga berlatih berpikir kritis dan kreatif.

Namun, dari sisi implementatif, Sutisna (2023) menyoroti bahwa sekolah-sekolah di daerah seperti SMKS Al-Ishlah Besuki masih menghadapi kesenjangan digital, baik dari sisi fasilitas maupun kompetensi guru. Kondisi ini turut menjelaskan mengapa sebagian pembelajaran karakter masih bergantung pada metode tradisional seperti ceramah dan penugasan tertulis. Oleh karena itu, strategi yang paling realistis adalah memadukan pendekatan tradisional dengan teknologi sederhana yang dapat diakses — misalnya, menggunakan smartphone untuk dokumentasi refleksi nilai atau kuis digital untuk penilaian sikap.

Secara konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran sastra tradisional tetap memiliki signifikansi strategis dalam pendidikan karakter modern. Hikayat tidak hanya mengajarkan moral universal seperti kesabaran, kejujuran, dan tanggung jawab, tetapi juga berfungsi sebagai cultural mirror yang meneguhkan identitas kebangsaan di tengah penetrasi budaya digital global. Dengan demikian, guru berperan tidak hanya sebagai pengajar bahasa, tetapi juga sebagai agen moral dan kultural yang menumbuhkan kepekaan etis melalui praktik pedagogi reflektif.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks sastra tradisional, khususnya hikayat, memiliki potensi strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik di era digital. Siswa mampu mengenali nilai-nilai moral seperti kesabaran, rasa syukur, tanggung jawab, dan kerendahan hati yang terkandung dalam teks Hikayat Abu Nawas dan Hikayat Rumah yang Sempit. Hal ini menandakan bahwa proses pembelajaran telah berhasil menumbuhkan kesadaran moral pada tingkat kognitif (moral knowing), meskipun belum sepenuhnya mencapai tahap afektif dan praksis (moral feeling dan moral action).

Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi antara pendekatan pembelajaran tradisional dan inovasi digital agar nilai-nilai karakter dapat diinternalisasi secara lebih kontekstual. Guru berperan sentral sebagai mediator yang menghubungkan kearifan lokal dengan budaya belajar generasi digital melalui strategi pembelajaran reflektif dan kreatif. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan kompetensi linguistik, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter dan identitas moral peserta didik di tengah arus perubahan sosial dan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

Campbell, J. (2008). *The hero with a thousand faces*. Princeton University Press.

- Hasanuddin. (2014). *Pembelajaran sastra dan pembentukan karakter siswa*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Joyce, B., & Weil, M. (2009). *Models of teaching (8th ed.)*. Pearson.
- Kemendikbud. (2013). *Kurikulum 2013: Kompetensi Dasar Sekolah Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lickona, T. (2004). *Character Matters: How To Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, And Other Essential Virtues*. Simon & Schuster.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). *Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework For Teacher Knowledge*. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054.
- Prensky, M. (2001). *Digital Natives, Digital Immigrants*. *On the Horizon*, 9(5), 1–6.
- Prensky, M. (2010). *Teaching Digital Natives: Partnering For Real Learning*. Corwin Press.
- Puspitasari, A. (2023). *Hikayat Sebagai Media Pembentukan Karakter Siswa Di Era Digital*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 155–166.
- Sudjana, N. (2005). *Metode Dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutisna, R. (2023). *Kesenjangan Digital Dalam Pembelajaran Karakter Di Sekolah Menengah*. *Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia*, 8(1), 44–55.
- Tarigan, H. G. (1995). *Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Triyanto, T. (2022). *Pendidikan Karakter Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 29(3), 287–296
- Wahyudi, A. (2021). *Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Nasional Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 1–13.
- Widiani, E., Hanim, L., & Hasanah, U. (2024). *Integrasi Media Digital Dalam Pembelajaran Karakter*. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 9(1), 33–45.
- Yulismayanti, R., & Harziko. (2021). *Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran PPKn*. *Jurnal Civic Education*, 10(2), 112–122.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zubaidah, S. (2021). *Integrasi Literasi Digital Dalam Pendidikan Karakter Abad 21*. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 7(2), 77–89.